

Haji Ramah Lansia Antara Kenyataan dan Tantangan Istitha'ah Kesehatan

¹Alya Rahmayani Siregar, ²Hasan Sazali

¹⁻²UIN Sumatera Utara Medan

alyarahmayani@gmail.com

ABSTRACT

Hajj is one of the pillars of Islam that must be carried out by Muslims who are physically, financially and mentally able. However, with the increasing elderly population among Hajj pilgrims, special health challenges arise, requiring special attention to ensure that their needs are optimally met during the Hajj pilgrimage. This research aims to investigate the reality of the elderly-friendly Hajj program and the challenges related to the health istitha'ah (physical and mental abilities) of elderly pilgrims during the Hajj pilgrimage. This research uses qualitative methods with a health istitha'ah case study. Data was collected by conducting in-depth interviews with elderly Hajj pilgrims, Hajj medical officers, and representatives from related institutions. Data was also collected through participant observation during the Hajj pilgrimage. Data analysis was carried out thematically to identify general patterns in the experiences and challenges faced by elderly Hajj pilgrims. The research results show that the elderly-friendly Hajj program has produced several initiatives aimed at increasing accessibility and comfort for elderly Hajj pilgrims, such as the placement of special tents and more affordable medical facilities. However, significant challenges still exist, especially related to the availability and quality of health services, a lack of understanding of the special needs of the elderly, and the physical and mental readiness of the congregation itself. This research provides valuable insights for parties involved in organizing Hajj pilgrims, including health authorities and Hajj organizers, to improve elderly-friendly Hajj programs and ensure that the health and welfare needs of elderly Hajj pilgrims are properly met. The practical implications of this research are also discussed in the context of providing more inclusive and sustainable health services for the elderly population in the context of the Hajj.

Keywords: hajj, health istitha'ah, elderly friendly hajj.

ABSTRAK

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim yang mampu secara fisik, finansial, dan mental. Namun, dengan meningkatnya populasi lansia di kalangan jemaah haji, tantangan kesehatan khusus muncul, memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal selama pelaksanaan ibadah haji. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki realitas dari program haji ramah lansia dan tantangan-tantangan yang terkait dengan istitha'ah kesehatan (kemampuan fisik dan mental) para jemaah lansia dalam menjalani ibadah haji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus istitha'ah kesehatan. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan jemaah haji lansia, petugas medis haji, dan perwakilan dari lembaga-lembaga terkait. Data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ibadah haji. Analisis data dilakukan secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh jemaah haji lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program haji ramah lansia telah menghasilkan beberapa

inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi jemaah haji lansia, seperti penempatan tenda khusus dan fasilitas medis yang lebih terjangkau. Namun, tantangan-tantangan signifikan masih ada, terutama terkait dengan ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan, pemahaman yang kurang tentang kebutuhan khusus lansia, dan kesiapan fisik dan mental para jemaah itu sendiri. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji, termasuk otoritas kesehatan dan penyelenggara haji, untuk memperbaiki program haji ramah lansia dan memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan para jemaah haji lansia dipenuhi dengan baik. Implikasi praktis dari penelitian ini juga dibahas dalam konteks penyediaan layanan kesehatan yang lebih inklusif dan berkesinambungan bagi populasi lansia dalam konteks haji.

Kata Kunci: haji, istitha'ah kesehatan, haji ramah lansia.

PENDAHULUAN

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai nilai keagamaan dan spiritual yang besar bagi umat Islam. Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima, yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim yang berbadan sehat satu kali dalam empat kehidupannya. Setiap tahun jutaan peziarah dari seluruh dunia melakukan perjalanan ke tanah suci Mekkah dan Madinah menunaikan ibadah haji. Namun bagi para lansia (jemaah haji berusia 65 tahun ke atas), menunaikan ibadah haji merupakan tantangan yang sulit.

Pada saat Ibadah Haji 1444 H/2023 M. Jumlah jemaah haji Indonesia berusia 65 tahun ke atas mencapai 67.000 orang atau sekitar 30% dari total kuota 229.000 jemaah haji Indonesia dan pada tahun 2024 M atau 1145 H jumlah jemaah haji dipastikan sama dengan jumlah ditahun yang lalu (www.harianhaluan.com/news 2023). Kementerian Agama penyelenggara ibadah haji menyadari bahwa jemaah haji lanjut usia menghadapi atau tantangan yang sulit. Mereka menghadapi iklim Tanah Suci yang panas, sementara ibadah memerlukan mobilitas yang besar. Iklim dan mobilitas tersebut dapat mempengaruhi kesehatan dan kemampuan fisik jemaah haji lanjut usia serta mempengaruhi kinerjanya dalam menunaikan ibadah haji.

Usia tua adalah usia yang mendekati akhir siklus hidup seseorang. Di dalam dunia Fase ini dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayat. Penatua adalah istilah yang mengacu pada tahap akhir dari proses penuaan. Setiap orang mengalami proses penuaan (fase penuaan). Usia tua merupakan masa terakhir kehidupan seseorang, dimana seseorang lambat laun mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial hingga tidak mampu lagi melakukan aktivitas sehari-hari (fase kemunduran). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan, dan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dikaitkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan tubuh lainnya. Karena terbatasnya kemampuan mereka untuk pulih, mereka lebih rentan dibandingkan orang dewasa lainnya terhadap berbagai penyakit, sindrom, dan penyakit. Sejumlah teori berbeda menjelaskan penurunan pada tahap ini, namun para ahli umumnya sepakat bahwa sebagian besar prosesnya disebabkan oleh faktor genetik (Damanik 2019).

Islam mendorong keadilan dan inklusi dalam semua bidang kehidupan. Dalam konteks haji, hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh umat Islam, termasuk para lansia, untuk menyelesaikan ibadah haji ini dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Pelayanan khusus bagi jemaah haji lanjut usia merupakan wujud nyata keadilan dan inklusi, memastikan setiap umat Islam mempunyai kesempatan yang sama untuk merasakan keberkahan ibadah haji. Oleh karena itu, pemerintah dan jemaah haji lainnya bertanggung jawab atas tindakan sosial dan kemanusiaan untuk melindungi dan mendukung kelompok rentan seperti lansia. Dengan memberikan layanan khusus, pemerintah dapat menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap jemaah haji lanjut usia serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat menunaikan ibadah haji dengan aman dan nyaman tanpa adanya kendala baik fisik maupun kesehatan.

Ibadah haji tahun ini menjadi ujian nyata bagi Kementerian Agama dan pemangku kepentingan organisasi haji lainnya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk merawat lansia sesuai prinsip hak asasi manusia. Lansia adalah orang-orang yang mempunyai hak asasi manusia. Dan karena usianya, dia tidak hanya dipuji, tapi juga lebih dihormati. Lansia harus diperlakukan berbeda karena kerentanannya dan harus mematuhi Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia No. 13 Tahun 1998. Namun, tujuan utama dari jemaah untuk lanjut usia adalah. Menyelenggarakan ibadah haji dan umroh dengan lengkap dan sejahtera, perlakuan dan pelayanan yang baik kepada para lansia di seluruh tahapan ibadah haji dan umrah dari Indonesia ke Makkah akan menjadi tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan ibadah haji 2024.

Kementerian Agama memutuskan semangat ibadah haji tahun ini adalah pelayanan haji ramah lansia. Ratusan petugas khusus pelayanan jemaah haji lanjut usia telah dikirim ke Arab Saudi dan dikerahkan ke berbagai tempat penting untuk melayani jemaah haji lanjut usia, baik rombongan maupun pejabat asing. Sungguh, yang lebih penting dari keseluruhan perubahan paradigma ini. petugas haji. Jika sebelumnya petugas haji hanya menyediakan prasarana, sarana, pangan, logistik, layanan kesehatan dan segala sesuatu yang diperlukan jemaah haji, maka pada tahun ini harus dibarengi dengan jiwa peka, peduli, dan ramah terhadap lansia. Tentu saja petugas haji harus memiliki pendekatan, strategi, dan metode khusus yang ramah terhadap jemaah haji lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus istitha'ah kesehatan. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan jemaah haji lansia, petugas medis haji, dan perwakilan dari lembaga-lembaga terkait. Data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ibadah haji. Analisis data dilakukan secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh jemaah haji lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sosiologi Kesehatan

Sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* artinya sahabat, sahabat atau masyarakat dan *logos* artinya pengetahuan. Kata-kata tersebut ada kaitannya dengan sosiologi yang artinya ilmu persahabatan, ilmu persahabatan, ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan.

Lalu timbul pertanyaan, bagaimana dengan sosiologi kesehatan? Sosiologi kesehatan adalah cabang sosiologi yang membahas masalah kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah kesehatan masyarakat (secara umum) yang berhubungan dengan kesehatan penduduk, kesehatan keluarga, kesehatan rumah tangga atau kesehatan subyek masyarakat. Kalau ditegaskan “kalau begitu, cukup dikatakan kesehatan masyarakat, tidak perlu dikatakan sosiologi kesehatan”. Kami menolak argumen ini dengan mengatakan bahwa objek formal sosiologi adalah “interaksi”. Komunikasi dengan suatu objek formal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dengan orang atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu dapat menimbulkan hal negatif dan positif, hal negatif adalah penularan penyakit dari satu orang ke orang lain (penyakit menular langsung), seperti TBC, penyakit kelamin, penyakit mata, dan lain-lain, sedangkan infeksi adalah penyakit tidak langsung. Seperti malaria, demam berdarah, filariasis, disentri dan penyakit lain yang disebabkan oleh serangga, ternak, dan hewan. Semua itu merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

Di sini sosiologi kesehatan sangat erat kaitannya dengan kesehatan, karena kesehatan sudah lama berhadapan dengan permasalahan kesehatan. Dalam konteks ini, kesehatan tentu saja adalah kesehatan masyarakat. Dengan cara ini, pertanyaan-pertanyaan yang dipelajari dalam sosiologi kesehatan adalah studi tentang kesehatan secara umum, sedangkan pertanyaan-pertanyaan teknis medis atau klinis adalah pertanyaan-pertanyaan tentang kedokteran, keperawatan, dll. Maka yang menjadi kajian sosiologi kesehatan yang “arus utama” adalah “kesehatan masyarakat” (Iskandar 2012).

Faktor sosial yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan jemaah haji lanjut usia selama menunaikan ibadah haji dapat dibagi menjadi beberapa kategori: *pertama*, dukungan sosial: 1), dukungan dari keluarga dan teman: dukungan dari keluarga dan teman dekat dapat membantu jemaah lansia merasa lebih aman dan nyaman selama perjalanan. Dukungan ini bisa bersifat emosional, praktis, dan finansial. 2), Dukungan sesama jemaah: jemaah lanjut usia dapat saling membantu dan mendukung selama perjalanan. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi rasa lelah, frustrasi dan kesepian. 3), Dukungan pemandu haji: pemandu haji dapat membantu jemaah haji lanjut usia memahami dan menjalankan ibadah haji dengan benar. Mereka juga dapat membantu jemaah haji lanjut usia mengatasi masalah kesehatan dan logistik.

Kedua, integrasi sosial, agar diterima dan dihormati, jemaah haji lanjut usia ingin merasa diterima dan dihormati oleh komunitas Muslim. Merasa diterima dan dihormati, mereka dapat merasa lebih bahagia dan puas dengan perjalanannya. Peluang berpartisipasi dalam kegiatan sosial: Jemaah lansia ingin mengikuti kegiatan

sosial bersama jamaah lainnya. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas Muslim dan tidak terlalu terisolasi.

Ketiga, ketersediaan layanan sosial seperti layanan kesehatan jemaah lanjut usia memerlukan layanan kesehatan berkualitas baik selama perjalanannya. Hal ini mencakup layanan darurat, perawatan ambulans, dan pengobatan. Layanan penerjemahan jemaah lanjut usia yang tidak bisa berbahasa Arab mungkin memerlukan layanan penerjemahan untuk membantu mereka memahami ritual haji dan berkomunikasi dengan pemandu haji dan jamaah haji lainnya. Layanan transportasi jemaah lanjut usia mungkin memerlukan bantuan dari satu orang selama transportasi dari satu tempat ke tempat lain. Bantuan ini dapat mencakup bantuan kursi roda, kendaraan, dan angkutan umum.

Berikut beberapa saran untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jemaah haji lanjut usia. *Pertama*, meningkatkan dukungan sosial jemaah haji lanjut usia sebaiknya didorong untuk membawa keluarga dan teman-temannya dalam perjalanan haji. Mereka juga harus diberi kesempatan untuk bertemu dan berteman dengan jamaah lansia lainnya. *Kedua*, promosi menuju integrasi sosial para lansia harus merasa diterima dan dihormati oleh komunitas Muslim. Mereka juga harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama jamaah haji lainnya. *Ketiga*, memastikan akses terhadap layanan sosial jemaah haji lanjut usia harus memiliki akses terhadap layanan kesehatan, layanan penerjemahan, dan layanan transportasi yang berkualitas.

2. Definisi Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Penuaan bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses yang lambat laun menimbulkan perubahan kumulatif, suatu proses dimana daya tahan tubuh terhadap rangsangan dari dalam dan luar melemah, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pembangunan nasional. Masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 akan menghasilkan kondisi sosial yang lebih baik dan peningkatan angka harapan hidup, sehingga jumlah penduduk lanjut usia terus bertambah. Banyak lansia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peningkatan kesejahteraan sosial lansia pada hakikatnya adalah pelestarian nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Penuaan merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Proses menua merupakan proses seumur hidup yang tidak hanya dimulai pada waktu tertentu, namun dimulai pada awal kehidupan. Penuaan merupakan suatu proses alami yang artinya seseorang telah melewati tiga tahapan kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua (Wigiyanto W 2006).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam mewujudkan haji ramah lansia, antara lain: *pertama*, meningkatkan kapasitas dan fasilitas membangun akomodasi dan transportasi yang ramah lansia, serta menambah fasilitas kesehatan di Arab Saudi. *Kedua*, memperkuat layanan kesehatan meningkatkan jumlah tenaga medis dan paramedis yang terlatih menangani lansia, serta menyediakan obat-obatan dan alat kesehatan yang memadai.

Ketiga, memperluas pendampingan dan bimbingan memberikan pendampingan bagi lansia yang membutuhkan, menyelenggarakan bimbingan manasik haji khusus lansia, dan menyediakan layanan penerjemahan bahasa Arab. *Keempat*, memperkuat koordinasi dan regulasi meningkatkan koordinasi antar lembaga terkait, memperkuat regulasi tentang haji ramah lansia, dan membakukan standarisasi layanan. *Kelima*, meningkatkan kesadaran dan peran keluarga meningkatkan kesadaran keluarga tentang kebutuhan lansia selama berhaji, mendorong persiapan lansia yang optimal, dan memperkuat kerja sama keluarga dengan petugas haji.

Sehingga mewujudkan haji ramah lansia membutuhkan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, penyelenggara haji, jemaah lansia, dan keluarga. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan ibadah haji dapat diakses dan dinikmati oleh semua kalangan, termasuk lansia, dengan aman, nyaman, dan berkah.

3. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejahtera berasal dari kata sejahtera yang mempunyai arti sama yaitu selamat, sejahtera dan tenteram (tidak termasuk segala macam gangguan, kesulitan dan sebagainya) (Poerwadarminto 2005: 887). Sejahtera dapat diartikan sebagai perasaan hidup yang sejahtera. tingkat yang lebih tinggi dari kebahagiaan Seseorang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa bahagia, ia tidak kekurangan apa pun dalam batas yang dapat diraihnya, jiwanya tenang lahir dan batin, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terbebas dari siksa dan bahaya kemiskinan, kemiskinan yang mengancamnya (Abbas 2010). Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, kemudahan akses terhadap pendidikan, serta kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berkaitan dengan kesempatan kerja, peluang dan kondisi usaha, serta faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan berusaha sangat diperlukan bagi masyarakat untuk memutar roda perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya.

Konsep kesejahteraan terkait dengan UU No. 10/1992 yang menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mencukupi kebutuhan rohani dan materiil, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hubungan antara anggotanya dengan keluarga itu serasi, serasi, dan seimbang. dan masyarakat serta lingkungan hidup.

Menurut UU No. 11 Tahun 2009 : 12 Kesejahteraan sosial merupakan prasyarat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehidupan yang layak, agar dapat mengembangkan diri dan memenuhi tugas-tugas sosialnya, yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah. . dan masyarakat dapat melaksanakannya dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial adalah suatu sistem subsidi dan pelayanan negara yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kesejahteraan seorang penyandang disabilitas mungkin rendah, kurangnya keterampilan dapat menyebabkan ia tidak mampu melakukan aktivitas tertentu, sehingga

kesejahteraannya lebih buruk. Definisi kesejahteraan berbeda-beda karena lebih bersifat subjektif, dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan gaya hidup yang berbeda memberikan nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kesejahteraan.

UU No. Pasal 52 Tahun 2009 menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup rohani dan materil, hidup layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hubungan antara anggota dengan keluarga serasi, serasi. . dan seimbang. . keluarga dan masyarakat serta lingkungan. Jumlah keluarga kaya lebih sedikit dibandingkan keluarga pra-kaya, pendapatan per kapita keluarga pra-kaya lebih rendah dibandingkan keluarga kaya, pendapatan baik keluarga kaya maupun pra-kaya lebih tinggi dari kriteria kemiskinan. Pangsa pengeluaran pangan keluarga kurang mampu lebih tinggi dibandingkan keluarga kaya, pengetahuan gizi ibu dari keluarga pra-kaya lebih rendah dibandingkan keluarga kaya, status gizi anak kecil dari keluarga kaya lebih baik dibandingkan status gizi anak-anak dari keluarga kaya. anak muda. dari keluarga kaya. Dari segi perilaku konsumsi keluarga terutama menekankan pada perilaku altruistik sebagian anggota keluarga dari sudut pandang ekonom perilaku konsumsi keluarga. Anggota keluarga altruistik terlibat dalam sejumlah perilaku altruistik yang meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya anggota keluarga yang egois menyebabkan penurunan kesejahteraan anggota keluarga lainnya, terutama anggota keluarga yang altruistik.

Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima dan harus dilakukan oleh umat Islam yang kompeten. Namun bagi jamaah haji lanjut usia, ibadah haji dapat menjadi tantangan tersendiri karena kondisi fisik dan kesehatannya mungkin belum sekuat saat masih muda. Berikut beberapa kebutuhan kesehatan khusus lansia. Jamaah Haji:

a. Pemeriksaan Kesehatan Pra Haji

1. Jamaah lanjut usia wajib menjalani pemeriksaan kesehatan pra Haji yang lebih menyeluruh untuk memastikan kesehatan dan kebugarannya dalam menunaikan ibadah haji.
2. Pemeriksaan ini meliputi pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan pemeriksaan penunjang lainnya. sesuai dengan status kesehatan jamaah.
3. Berdasarkan hasil pemeriksaan, dokter memberikan rekomendasi mengenai persiapan ibadah haji, obat-obatan penyerta dan perubahan apa saja yang diperlukan selama ibadah haji

b. Pengobatan penyakit kronis

1. Jamaah lanjut usia yang menderita penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung memerlukan perhatian khusus.
2. Obat-obatan yang biasa digunakan harus diminum dalam jumlah yang cukup dan disimpan dengan benar.
3. Orang lanjut usia juga harus mengikuti petunjuk dokter . resep pola makan, pedoman aktivitas fisik dan pemantauan gula darah atau tekanan darah secara teratur.

- c. Mobilitas dan Kesesuaian
 1. Jemaah lanjut usia mungkin memerlukan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, tongkat atau pendamping.
 2. Tempat dan akomodasi haji harus sesuai untuk lansia, seperti toilet dan tempat duduk yang mudah diakses.
 3. Jaga haji lanjut usia sebaiknya menjaga kebugarannya melalui aktivitas fisik ringan secara teratur seperti jalan kaki.
- d. Pencegahan dehidrasi dan sengatan panas
 1. Cuaca di Arab Saudi bisa sangat panas, sehingga jemaah lanjut usia harus minum cukup air dan menghindari dehidrasi.
 2. Jaga jemaah lanjut usia juga harus mengenakan pakaian longgar dan berwarna terang serta topi. Panas
 3. Istirahat yang cukup dan menghindari aktivitas fisik berlebihan juga penting untuk mencegah dehidrasi dan sengatan panas.
- e. Layanan Kesehatan Haji
 1. Pemerintah Indonesia menyediakan Layanan Kesehatan Haji yang mencakup klinik kesehatan dalam penerbangan, Arab Saudi, dan dalam penerbangan.
 2. Jemaah lanjut usia disarankan untuk menggunakan Layanan Kesehatan Haji ini jika memerlukan pemeriksaan kesehatan. atau pengobatan.
- f. Pendamping
 1. Jemaah lanjut usia didampingi oleh anggota keluarga atau petugas haji yang dapat membantu dalam aktivitas dan ibadah haji.
 2. Bantuan ini sangat penting demi keamanan dan kenyamanan jemaah lanjut usia selama menunaikan ibadah haji.
- g. Komunikasi
 1. Jemaah lanjut usia harus memastikan bahwa mereka memiliki sarana komunikasi yang mudah digunakan untuk menghubungi keluarga atau petugas haji di Indonesia.
 2. Hal ini penting untuk menjaga kontak dan meminta bantuan bila diperlukan.
- h. Informasi dan edukasi
 1. Jemaah lanjut usia harus mendapatkan informasi dan pelatihan yang sesuai tentang cara menunaikan ibadah haji, termasuk pertimbangan kesehatan dan keselamatan.
 2. Informasi dan edukasi ini dapat diperoleh dari sejumlah sumber, seperti Kementerian Kesehatan, Kesehatan dan Kebugaran kementerian keamanan atau organisasi haji

4. Kesehatan Global

Kesehatan global berfokus pada masalah medis dan kesehatan yang memiliki dampak global. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar antara ilmu kesehatan dunia dan ilmu kesehatan masyarakat serta kedokteran ditinjau dari tujuannya (Chen X 2020). Kesetaraan akses terhadap layanan kesehatan merupakan persoalan moral

yang menjadi tanggung jawab negara (Beaglehole R 2010). Setiap orang mempunyai hak dan kesempatan untuk hidup sehat, tanpa memandang ras, etnis, jenis kelamin, status sosial ekonomi, atau lokasi geografis. Pemerataan kesehatan merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan stabilitas ekonomi. Populasi yang sehat akan lebih produktif dan komunitas/masyarakat yang sehat akan lebih tahan terhadap penyakit dan krisis.

Banyak alasan mengapa kesetaraan kesehatan sangat penting bagi kesehatan global. Pertama, dunia semakin saling terhubung. Penyakit yang awalnya berkembang di negara-negara berkembang, belakangan menyebar ke negara-negara maju juga. Misalnya: Virus Zika yang pertama kali ditemukan di Brazil, lambat laun menyebar ke 80 negara. Kedua, perubahan iklim, yang merupakan penyebab kejadian cuaca ekstrem, dapat meningkatkan kesenjangan layanan kesehatan. Misalnya: banjir, kekeringan, dan cuaca panas yang secara tidak langsung melumpuhkan bahkan merusak pelayanan kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses. Ketiga, globalisasi menciptakan ketidakadilan ekonomi dan sosial baru. Ketimpangan ini meningkatkan kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan dan faktor sosial lainnya.

Mobilitas internasional, khususnya dalam konteks ibadah haji, dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi kesehatan jemaah haji lansia. Berikut adalah penjelasannya:

a. Dampak Positif

1. Meningkatkan aktivitas fisik berjalan kaki dan melakukan tawaf selama ibadah haji dapat meningkatkan aktivitas fisik jemaah haji lansia, yang dapat membantu menjaga kesehatan jantung dan pembuluh darah, serta meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot.
2. Meningkatkan interaksi sosial ibadah haji merupakan kesempatan bagi jemaah haji lansia untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai negara dan budaya, yang dapat membantu mengurangi kesepian dan meningkatkan kesehatan mental.
3. Meningkatkan rasa spiritual ibadah haji dapat memberikan rasa spiritualitas dan ketenangan bagi jemaah haji lansia, yang dapat membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan.

b. Dampak Negatif

1. Kelelahan fisik perjalanan haji yang panjang dan melelahkan, serta kondisi cuaca yang panas dan lembab, dapat menyebabkan kelelahan fisik pada jemaah haji lansia.
2. Dehidrasi dapat menjadi masalah serius bagi jemaah haji lansia, terutama jika mereka tidak minum cukup air selama perjalanan.
3. Penyakit menular jemaah haji lansia lebih rentan terhadap penyakit menular seperti flu dan pneumonia, terutama di tempat-tempat yang ramai seperti Masjidil Haram dan Mina.

Mengingat dampak positif dan negatif mobilitas internasional pada kesehatan jemaah haji lansia, penting bagi penyelenggara ibadah haji untuk mengambil langkah-

langkah untuk memastikan bahwa haji aman dan nyaman bagi semua jemaah, termasuk lansia. Berikut adalah beberapa implikasi yang perlu dipertimbangkan:

1. Mempermudah transportasi penyelenggara haji harus menyediakan transportasi yang mudah diakses dan nyaman bagi jemaah haji lansia, seperti bus dengan lantai rendah dan kursi yang nyaman.
2. Memperbanyak tempat istirahat penyelenggara haji harus menyediakan tempat istirahat yang cukup di sepanjang rute haji, terutama di tempat-tempat yang ramai.
3. Memastikan ketersediaan air minum penyelenggara haji harus memastikan bahwa air minum yang bersih dan aman tersedia di seluruh tempat-tempat suci.
4. Meningkatkan layanan kesehatan penyelenggara haji harus meningkatkan layanan kesehatan untuk jemaah haji lansia, termasuk menyediakan staf medis yang terlatih dan obat-obatan yang diperlukan.
5. Meningkatkan edukasi penyelenggara haji harus memberikan edukasi kepada jemaah haji lansia tentang cara menjaga kesehatan selama perjalanan haji, seperti minum air putih yang cukup, beristirahat secara teratur, dan makan makanan yang sehat.

Dengan mengambil langkah-langkah yang tepat, penyelenggara haji dapat memastikan bahwa haji aman dan nyaman bagi semua jemaah, termasuk lansia. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk beribadah dengan khusyuk dan mendapatkan pengalaman yang positif dan berkesan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program haji ramah lansia telah menghasilkan beberapa inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi jemaah haji lansia, seperti penempatan tenda khusus dan fasilitas medis yang lebih terjangkau. Namun, tantangan-tantangan signifikan masih ada, terutama terkait dengan ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan, pemahaman yang kurang tentang kebutuhan khusus lansia, dan kesiapan fisik dan mental para jemaah itu sendiri.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji, termasuk otoritas kesehatan dan penyelenggara haji, untuk memperbaiki program haji ramah lansia dan memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan para jemaah haji lansia dipenuhi dengan baik. Implikasi praktis dari penelitian ini juga dibahas dalam konteks penyediaan layanan kesehatan yang lebih inklusif dan berkesinambungan bagi populasi lansia dalam konteks haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kompas.
- Beaglehole R, Bonita R. . 2010. "What is global health?" *Glob Health Action*.

As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal

Volume 3 Nomor 2 (2024) 839 – 849 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v3i2.251

Chen X, Li H, Lucero-Prisno DE, Abdullah AS, Huang J, Laurence C, et al. 2020. "What is global health? Key concepts and clarification of misperceptions." *Glob Heal Res policy*.

Damanik, Sri Melfa. 2019. *KEPERAWATAN GERONTIK*. Jakarta: UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA.

<https://www.harianhaluan.com/news>. 2023. *-upaya-kemenag-wujudkan-haji-ramah-lansia-libatkan-ahli-geriatri-hingga-penyediaan-kursi-roda*. 06 18. Accessed 04 10, 2024. <https://www.harianhaluan.com/news>.

INDONESIA, UNDANG-UNDANG REPUBLIK. n.d. *NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA* . PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

Iskandar, A. 2012. *SOSIOLOGI KESEHATAN* . Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Poerwadarminto. 2005: 887. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wigiyanto W, Agung Nugroho, Waris Adi. 2006. "Pengaruh Proses Penuaan pada Daya Tahan Campuran HRS-B terhadap Karakteristik Marshall." *Thesis UII*.